

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Literasi Bahasa

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.”¹ Dapat disimpulkan, bahwa makna penguatan literasi adalah upaya dalam memperoleh kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis dari ilmu pengetahuan dan teknologi agar tahan dan tidak mudah goyah. Literasi tidak hanya dipahami berdasarkan satu dimensi seperti contohnya literasi membaca, literasi bahasa, dan literasi numerasi. Dalam ranah dimensi literasi mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga, seluruh aspek kehidupan dari sejarah, sosial, ekonomi, dan kebudayaan termasuk dalam dimensi literasi. Kemampuan seseorang dalam mengatasi persoalan juga termasuk dalam dimensi literasi. Dijelaskan dalam pengertian lain, literasi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, mencipta, mengkomputasi, dan berkomunikasi menggunakan simbol visual, auditori, dan digital mengenai topik lintas disiplin dan keilmuan. Berdasarkan definisi tersebut, literasi tak hanya sekedar ilmu teoritis melainkan juga pada aspek kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan seluruh ilmu melalui visual, auditori, dan digital.

¹ “Panduan Penguatan Literasi Dan Numerasi Di Sekolah,,” March 24, 2024, https://repositori.kemdikbud.go.id/22599/1/Panduan_Penguatan_Literasi_dan_Numerasi_di_Sekolah_bf1426239f.pdf.

Dalam pandangan lain, literasi dimaknai sebagai kemampuan baca tulis yang mencakup kemampuan memahami ide-ide dan gagasan-gagasan yang ditangkap secara visual. Dengan kegiatan yang mencakup mendengar (45%), berbicara (30%), kegiatan membaca (16%), serta kegiatan menulis (9%).²

Dari segi bahasa, Literasi berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang diadopsi dari bahasa latin *littera* yang bermakna huruf atau aksara. Dalam *Merriam Webster Dictionary*, kata *literacy* diberi definisi *the ability to read and write*, atau kemampuan membaca dan menulis. literasi mengalami perluasan dan menyangkut berbagai bidang kehidupan yang kompleks. literasi juga mencakup kemampuan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi juga terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi, untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi dewasa ini.³ Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang seiring perkembangan zaman mengalami perluasan dalam segala bidang. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat, literasi memberi makna praktik dalam hubungan sosial sehingga berkembang pula dimensi literasi dengan pengetahuan, bahasa dan budaya. Kemampuan bahasa menjadi kunci seseorang memenuhi kebutuhannya di masyarakat. Bahasa menjadi cara dasar manusia memahami

² Cox Carole, "Teaching Language Arts a Student Ang Response Centered Classroom.," *Boston : Allyn and Bacon.*, 1999.

³ Literacy Lema, "bab 'Education,'" t.t.

alam dan dirinya. Mengetahui bahasa secara mendalam, akan memudahkan seseorang menyerap informasi dan ilmu pengetahuan.

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang memiliki makna dan arti yang mengacu pada suatu fakta serta realitas. Artinya, tidak akan terwujud suatu bahasa yang hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Karena makna itulah, maka sistem simbol disebut bahasa. Bahasa menjadi tema sentral dimana dimensi-dimensi bahasa tampil dalam bentuk penilaian, pernyataan, representasi, pergeseran pikiran, serta sifat kontekstual dan pragmatis. Bahasa memegang peranan penting dan strategis dalam hubungan kegiatan informatif dan transformasi. Bahasa merupakan seni verbal serta merupakan kode-kode yang memiliki fungsi beraneka ragam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa hakikat bahasa sebagai alat komunikasi dibagi menjadi bahasa sebagai kata dan bahasa sebagai fakta.

Pertama, bahasa sebagai kata. Melalui kata, seseorang dapat mengungkapkan perasaannya, menerima berita, memperoleh informasi, menyatakan sesuatu (sedih, senang, gembira) sehingga memudahkan untuk menyelesaikan masalah dengan membicarakan melalui mediasi dan proses diskusi, dialog, dan lain sebagainya. Al-Quran dan hadis dalam islam juga merupakan kata-kata yang dibukukan sebagai warisan sejarah beras yang memengaruhi bahasa arab diseluruh penjuru dunia. Manusia bahkan dari luar tanah Arab, mulai mempelajari bahasa arab untuk memahami dan memperoleh pengetahuan dari Al-Quran dan Hadis. Hal tersebut menjadi bukti besar, bahasa sebagai kata bisa menggerakkan manusia di berbagai belahan dunia.

Kedua, bahasa sebagai fakta. Bahasa sebagai media pemindahan pengetahuan dengan syarat keselarasan pada pengetahuan dan sesuai dengan berbagai macam kebutuhan manusia yang berasal dari masyarakat. Kebutuhan yang diperantarai oleh bahasa terkait dengan

informasi tentang fakta ataupun kejadian pada dimensi ganda sekalipun seperti kejadian jauh dan dekat, nyata dan gaib, sadar dan semi sadar, serta yang terbahasakan hingga yang tak terbahasakan. Bahasa berkaitan dengan persoalan kehidupan seperti membuka fakta baru, memutarbalikkan fakta, menghilangkan fakta, dan lain sebagainya. Bahasa menjadi korelasi dengan upaya mengungkapkan yang terang, yang gelap, yang kanan, yang kiri, yang merah, yang hitam, dan yang putih. Akhirnya, bahasa merupakan penegasan yang berkaitan dengan kejujuran dan kebenaran yang penting untuk diungkap. Bahasa bersangkutan dengan proses pembentukan wacana sistematis maupun penafsiran yang tidak terlepas dari struktur sosial, praktik-praktik politik kepentingan dan dasar-dasar simbol yang melingkupinya. Dalam Al-Quran, bahasa sebagai fakta berkaitan dengan proses-proses pembuktian, pemahaman atas kebenaran dan fakta historis perjalanan kesudahan umat-umat terdahulu, bagaimana jejak berkas-berkas mereka, dan sebab-akibat yang mereka terima.

Pada hakikatnya, bahasa merupakan media untuk menuangkan ide sekaligus menyampaikan pesan tertentu pada orang lain. Ide-ide tersebut bersumber dari intuisi, imaji, dan pengalaman pribadi seorang pemakai bahasa. Bahasa di dalam Al-Quran memiliki hakikat yang berkaitan dengan proses pembentukan pikiran, analisis paradigma, membentuk pemahaman, dan lain sebagainya.

Bahasa juga digunakan dalam sejarah kehidupan dan peradaban manusia. Untuk mengungkapkan fakta yang menyangkut gagasan, pikiran, atau perasaan dan masa lalu. Menurut ahli budaya, bahasa membentuk penalaran manusia untuk berbudaya dan berperadaban. Dengan bahasa, manusia dapat membina hubungan dan kerjasama, mengadakan transaksi, dan melaksanakan kegiatan sosial dalam bidang dan peran masing-

masing. Dengan bahasa, kita mewarisi kekayaan masa lampau dan belajar untuk metencanakan masa depan.⁴

Sejarah kehidupan dan peradaban manusia juga berkaitan dengan kajian penelitian, yakni penguatan literasi bahasa berbasis Turots di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Turots menjadi sejarah kebudayaan dan peradaban ulama terdahulu dalam mengajarkan agama islam terutama berfokus pada peninggalan ulama terdahulu di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

B. Konsep Bahasa Dalam Agama Islam Menurut Perspektif Al-Qur'an

Bahasa dipandang sebagai fenomena sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia. Bahasa menurut Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah/2: 31), hadir bersamaan dengan terciptanya manusia pertama (Adam) di bumi. Meskipun kehadiran bahasa manusia diasumsikan sama tuanya dengan kehadiran manusia pertama, namun berbagai sisi kebahasaan masih menjadi misteri di kalangan para akademisi. Upaya-upaya penelitian untuk menyingkap berbagai misteri dalam bahasa berlangsung hingga hari ini.

Hal yang unik adalah bahwa kajian tentang bahasa memiliki keterkaitan dengan berbagai dimensi manusia, baik yang sifatnya kasat mata dan inderawi, maupun yang abstrak dan tidak terjangkau oleh indera manusia. Aspek yang bersifat inderawi dalam hubungannya dengan bahasa manusia adalah lafaz-lafaz yang diucapkan yang memiliki hubungan dengan berbagai disiplin ilmu, seperti fonologi dan semacamnya. Aspek yang tidak kasat mata antara lain meliputi aspek makna dalam bahasa yang bersentuhan dengan berbagai dimensi pengetahuan manusia.⁵ Menurut Al-Qairuwani bahasa ibarat dua sisi mata

⁴ Mujib Fathul, "Rekontruksi Pendidikan Bahasa Arab.," *PEGAGOGIA: Sleman.*, 2010.

⁵ Hatim 'Alwi al-Thai, "Nasy,at al-Lugah Wa Ahammiyatuha, Majallah Dirasat Tarbawiyah.," 2009.

uang yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan sebagai satu kesatuan utuh. Di satu sisi adalah lafaz, dan di sisi lain adalah makna.⁶

Al-Qur'an sebagai rujukan tertinggi dalam bahasa Arab standar, memuat isyarat-isyarat yang dapat dirujuk kepada konsep bahasa manusia. Secara garis besarnya, Alquran menggunakan dua istilah umum yang memiliki relevansi dengan kajian bahasa secara ilmiah, yaitu Al-lagw dan Al-lisan. Penggunaan kedua istilah tersebut memiliki konsistensi terhadap konsep yang dibawanya. Pilihan-pilihan kata dalam Al-Qur'an sangat akrab dengan kesuaian konteks dan keserasian konsep yang akan disampaikan. Penggunaan al-lagw cenderung kepada konsep bunyi atau suara sebagai unsur penting dalam bahasa dan juga mengandung makna kata-kata yang tidak memiliki manfaat. Sementara al-lisan lebih tepat menggambarkan bahasa dengan berbagai dimensinya, yang memiliki relevansi dengan kajian-kajian linguistik modern.

Ayat yang secara eksplisit berbicara tentang bahasa secara umum di dalam alquran, hanya ada satu ayat, yaitu QS 30 (Ar-Rum): 22 yang terjemahannya seperti berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptanya langit dan bumi, dan perbedaan bahasamu serta warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui ” (QS 30:22).

Dalam telaah terhadap ayat-ayat di atas, semua lafaz ali-lisan dengan segala turunannya merujuk kepada makna bahasa dengan berbagai konteksnya, sebagaimana akan dikemukakan pada pembahasan berikutnya.

Para bahasawan mengemukakan pengertian dan hakikat bahasa berbeda. Menurut Sapir, dari sekian banyak pengertian bahasa yang dikemukakan oleh bahasawan, tidak satupun yang

⁶ Adil Hadi Hamadi al-'Abidi, "Qadhiyat Al-Lafz Wa al-Ma'na, Majallah al-Ustaz," Volume 201 (2012).

memberikan kepuasan. Menurutnya, karakteristik bahasa itu adalah: bersifat manusiawi, dipelajari, sistem, arbitrer, dan simbol. Dengan demikian, bahasa setidaknya terdiri dari dua unsur, yaitu unsur bunyi yang melambangkan konsep yang disampaikan, dan kedua adalah unsur makna yang menjembatani konsep yang disampaikan.⁷ Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat yang menggunakan lafaz al-lagw dan al-lisan dengan berbagai turunannya, dikemukakan konsepsi Al-Qur'an tentang bahasa sebagai berikut:

1. Al-Lagw sebagai bunyi (suara)

Al-Qur'an dalam surat Fushshilat/41: 26 yang menggunakan bentuk perintah dari akar kata laga berbicara dalam konteks konspirasi orang-orang kafir yang melarang kaumnya untuk mendengarkan Alquran. Lebih dari itu, mereka memerintahkan kaumnya untuk membuat suara bising dan gaduh ketika Alquran dibaca. Menurut Al-Zamakhshyari, ungkapan (فيه الغوا) berarti membuat kegaduhan dengan suara keras dengan berbagai bentuknya agar pendengar tidak fokus terhadap ayat yang dibaca. Kegaduhan yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi segala sesuatu yang mengandung suara yang mengganggu. Meskipun konteks ayat tersebut cenderung negatif, tetapi memiliki konsep yang terkait dengan unsur bahasa, yakni unsur bunyi yang merupakan unsur penting dalam komunikasi lisan.⁸

2. Al-Lagw sebagai pernyataan yang mengandung ketidak-sungguhan

Di antara makna akar kata al-lagw dalam Alquran adalah pernyataan sikap yang tidak serius dan mengandung kepura-puraan. Konsep ini dimaknai dari pembicaraan dalam Qs. Al-Baqarah/2: 225 dan al-Maidah/5: 89 yang berbicara dalam konteks sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, sehingga tidak mendapat

⁷ Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan, Jurnal Tarbiyah." Volume 24 (2017).

⁸ Jarullah Mahmud bin Umar az-Zamakhshyari Abi al-Qasim, "Tafsir Al-Kasasyaf. Cet. 3," *Beirut: Dar al-Ma'rifah*, 2009.

hukuman dari Allah. Sumpah dalam hal ini mengandung konsep sebuah pernyataan sikap, namun pernyataan tersebut tidak serius dan tidak dimaksudkan untuk bersumpah.

3. Al-Lagw sebagai kata-kata yang tidak bermanfaat

Termasuk al-lagw sebagai konsep kata-kata yang tidak berguna dan tidak memiliki faedah digunakan dalam Qs. al-Mu'minun/23: 3. Ayat ini berbicara dalam konteks ciri-ciri orang beriman, yang salah satu di antaranya adalah meninggalkan kata-kata yang sia-sia. Konsep yang serupa dijumpai dalam Qs. al-Furqan/25: 72 yang menegaskan kriteria orang yang diampuni Allah swt. Selain itu, konsep yang serupa dijumpai dalam Qs. Al-Qashash/28: 55 yang berbicara tentang karakteristik ahlul kitab yang beriman, salah satu di antaranya adalah selalu menghindar jika mendengarkan kata-kata yang tidak bermanfaat. Penggunaan term ini juga dijumpai dalam QS. Ath-Thur/52: 23; QS. Maryam/19: 62; al-Waqi'ah/56: 25; an-Naba'/78: 35; dan QS. Al-Qasyiyah/88: 11 yang semuanya berbicara tentang kenikmatan bagi penghuni surga yang di dalamnya tidak mendengarkan kata-kata yang sia.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, term al-lisan dalam Al-Quran terulang sebanyak 25 kali, dalam konteks yang variatif. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat tersebut, ditemukan konteks penggunaan dan konsep yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:

1. Al-Lisan sebagai media dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat yang digunakan untuk saling memahami satu sama lain. Sejauh ini, bahasa merupakan media komunikasi yang paling efektif dalam interaksi manusia. Dalam mazhab transaksional, bahasa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyatakan perasaan, suasana hati, dan sikap yang dilakukan

dengan sengaja.⁹ Dalam berbagai ayat dalam Alquran mengisyaratkan hakikat bahasa sebagai media untuk menjelaskan maksud, risalah, memberikan pemahaman kepada audiens, mendeskripsikan sesuatu, berkomunikasi dan mengirim pesan. Dalam Qs. al-Qashash/28: 34 Al-Quran mendeskripsikan kisah Nabi Musa a.s. yang telah membunuh seseorang dan khawatir akan dibunuh oleh kaumnya. Mengingat cara berbicara Nabi Musa memiliki gangguan, sehingga meminta kepada Allah agar diutus Harun untuk menjelaskan kasus tersebut, karena beliau lebih jelas dalam berbicara. Dalam hal ini, Nabi Musa menggunakan ungkapan “afshahu minni lisanan” (lebih fasih berbicara dari saya). Nabi Musa dengan permintaannya ini bermaksud agar argumen yang disampaikan dapat diterima oleh kaumnya.

Kisah dalam konteks yang sama namun redaksi yang berbeda dijumpai dalam Qs. AsySyu'ara/26: 13. Dalam hal ini Nabi Musa menggunakan ungkapan *la yanthaliqu lisani* (lisanku tidak lancar) dan meminta untuk diutus Nabi Harun sebagai pendamping. Termasuk lisan dalam ayat ini juga memberikan isyarat sebagai media untuk menjelaskan maksud, karena permintaan untuk didampingi oleh Harun bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kaumnya. Dengan demikian, term lisan dalam ayat ini mengandung konsep bahasa sebagai media untuk menjelaskan pikiran dan perasaan Nabi Musa kepada kaumnya. Relasi antara penggunaan term lisan dengan harapan untuk dipahami argumennya memberikan isyarat bahwa fungsi bahasa dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan pikiran. Dalam Qs. Thaha/20: 27 juga berbicara tentang Nabi Musa yang memohon kepada Allah agar dibukakan simpul pada lisannya (*wahlul uqdatan min lisani*). Selanjutnya, permintaan ini dikaitkan dengan tujuan agar

⁹ Azizah Dewi Arini, “Bentuk, Makna, Dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dan Interaksi Pada Internet.” Volume 2 No. 1 (2013).

pembicaraannya dapat dipahami oleh kaumnya (yafqahu qawli). Keterkaitan lisan dengan tujuan tersebut mendeskripsikan lisan sebagai media untuk memberikan pemahaman kepada audiens.

Konsep yang serupa dijumpai dalam Qs. Maryam/19: 97. Dalam ayat ini Al-Qur'an menggunakan term *yassarnahu bilisanaka* (memudahkan dengan lisanmu) yang merujuk kepada Nabi Muhammad dengan tujuan untuk menyampaikan berita gembira kepada kaum bertakwa dan berita ancaman kepada kaum pembangkang. Term al-lisan dalam ayat ini dalam konteks penggunaan lisan untuk menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada yang bertakwa maupun yang buruk kepada kaum yang tidak taat. Dengan demikian, konteks ayat ini mengandung konsep bahasa sebagai alat untuk menyampaikan risalah ilahiyah. Dalam Qs. an-Nahl/16: 116 Al-Qur'an berbicara tentang jenis-jenis makanan yang diharamkan oleh Allah swt. Selanjutnya, Allah melarang untuk merekayasa sesuatu dengan menggunakan lisan untuk mengatakan ini halal dan itu haram atas dasar kedustaan. Dalam hal ini, Alquran menggunakan ungkapan "*la taqulu lima tashifu alsinatikum*". Termasuk lisan di sini dideskripsikan sebagai alat untuk mengatakan yang halal dan haram. Dengan demikian, termasuk lisan dalam ayat ini menggambarkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain.

Selain ayat-ayat tersebut di atas, konsep yang serupa dapat dilihat dalam Ad-Dukhan/44: 58, Ali Imran/3: 78, An-Nisa/4: 46, An-Nur/24: 15, Al-Ahzab/33: 19.

2. Lisan sebagai Ragam Bahasa dan Identitas Komunitas

Secara historis, dalam tradisi masyarakat Arab sudah mengenal stratifikasi bahasa, ditinjau dari segi standar kefasihan. Dalam sejarah perkembangan bahasa Arab,

sering diperhadapkan term bahasa Arab dan ‘Ajam. Termasuk ‘Ajam pada prinsipnya berawal dari terjadinya penyimpangan-penyimpangan bahasa dari bahasa Arab fusha. Penyimpangan-penyimpangan tersebut selanjutnya melahirkan ragam bahasa yang dikenal dengan ‘ammiyah sebagai pertentangan dengan bahasa fusha. Jadi istilah ‘ajam lebih kepada kekacauan bahasa yang selanjutnya melahirkan perbendaharaan kata yang cenderung asing dari bahasa Arab standar yang baku.¹⁰

Alam penelaahan terhadap Al-Qur’an, dijumpai penggunaan term ajam yang perhadapkan dengan term ‘Arabi, dalam Qs. Qs. An-Nahl/16: 103; asy-Syu’ara/26: 195-197, dan Qs. Fushshilat/41: 44, yang semuanya memandang kedua kategori bahasa tersebut sebagai ragam bahasa. Untuk penggunaan term lisan yang mempertentangkan kedua ragam bahasa ini terdapat dalam Qs. An-Nahl/16: 103. Alquran berbicara tentang orang-orang kafir yang menuduh bahwa bahasa yang digunakan Nabi Muhammad saw. (Alquran) dipelajari dari seseorang. Tuduhan tersebut dibantah oleh Allah bahasa orang yang mereka maksudkan sebagai guru nabi Muhammad yang mereka dituduhkan itu, menggunakan bahasa ajam, sementara Alquran adalah bahasa Arab yang fasih. Al-Qur’an dalam hal ini menggunakan term lisan yang disifati dengan ajam (asing) dan Arab. Istilah ‘ajam oleh al-Ashfahani diartikan sebagai bahasa yang tidak jelas atau asing dari segi kata-kata yang digunakan. Oleh sebab itu, dipertentangan dengan lisanun ‘Arabiyyin mubin (bahasa Arab yang jelas).¹¹ Pertentangan kedua istilah tersebut dalam penggunaan term lisan dalam Qs. An-Nahl/16: 103 mengisyaratkan konsep ragam bahasa atau stratifikasi bahasa dari segi kejelasan dan ketidak jelasannya, atau yang populer dengan fusha dan ammiyah. Penggunaan term lisan yang dikaitkan dengan

¹⁰ Mushthafa Shadiq Al-Rafi’i, “Tarikh Adab Al-Arab, t.Th .,” *Al-Manshuriyah: Maktabat al-Iman*, n.d.

¹¹ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad ar-Ragib al-Ashfahani, “Al-Mufradat Fi Garib Alquran. , t.Th .,” *Beirut: Dar al-Ma’rifah*, n.d.

arabiyyin mubin juga terdapat dalam Qs. As-Syu'ara/26: 195. Ayat tersebut berbicara dalam konteks diturunkannya Alquran ke dalam jiwa Nabi Muhammad untuk menjalankan misi sebagai munzir (pemberi ancaman). Selanjutnya, pada ayat berikutnya (195) ditegaskan bahwa ancaman tersebut disampaikan dengan menggunakan lisanun arabiyyin mubin. penggunaan term lisan dalam konteks ini mengisyaratkan konsep bahasa Arab sebagai sebuah ragam bahasa yang standar dan dipahami oleh orang Arab. Demikian pula halnya dengan Qs. Al-Ahqaf/46: 12 yang berbicara dalam konteks Alquran yang menggunakan lisanan Arabiyyan. Term lisan dalam ayat ini juga menyandarkan term lisan kepada Arabi untuk menegaskan bahasa Alquran sebagai kelas bahasa yang standar dan berstrata tinggi.

Konsep yang serupa juga dijumpai dalam Qs. ar-Rum/30: 22 yang berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Salah satu di antara tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Adalah penciptaan manusia dengan bahasa dan warna yang berbeda-beda (ikhtilafi alsinatikum wa alwanukum). Ulama tafsir menafsirkan frasa alsinatikum dengan perbedaan bahasa kalian berupa bahasa Arab dan bahasa 'ajam.¹² Kata ikhtilaf yang dihubungkan dengan alsinah mengisyaratkan konsep ragam bahasa manusia yang termasuk tanda kebesaran Allah swt.

3. Lisan sebagai alat produksi Bahasa

Lidah dan rongga mulut adalah bagian anggota tubuh manusia yang sangat berperan dalam proses produksi komunikasi atau bahasa. Dalam tinjauan psikolinguistik, lidah, yang bersinergi secara padu dengan pita suara dalam melahirkan bunyi. Otot-otot yang terdapat dalam rongga mulut, kerongkongan, dan paru-paru

¹² Muhammad bin Shaleh al-Utsaimin, "Tafsir Alquran Al-Karim: Surah Ar-Rum.," *alMamlakah Al-Arabiyyah al-Su'udiyah*, H 1436.

adalah satu kesatuan yang bekerja secara terpadu dalam proses produksi bunyi suara dan kata-kata dalam berbicara.¹³

Dalam Qs. Al-Balad/90: 9, Alquran menggunakan term lisan yang disandingkan dengan syafatain. Lisan dalam ayat ini merujuk kepada pengertian lidah yang digunakan sebagai alat produksi bahasa. Selanjutnya, hal ini diperkuat dengan penyebutan syafatain (dua bibir) yang digunakan sebagai alat berbicara yang diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu, penggunaan term lisan dan syafatain dalam ayat ini mengisyaratkan konsep lisan sebagai alat untuk memproduksi bahasa dalam komunikasi manusia. Isyarat yang serupa dijumpai dalam Qs. al-Qiyamah/75: 16. Ayat ini berbicara tentang ajakan Allah kepada Nabi Muhammad agar tidak tergesa-gesa menggerakkan lidahnya untuk membaca apa yang diwahyukan oleh Allah. Lisan dalam hal ini adalah dalam pengertian sebenarnya, sebagai alat ucap atau lisan sebagai alat produksi ucapan. Dalam Qs. an-Nur/24: 24, Al-Qur'an berbicara dalam konteks pertanggung jawaban manusia di hari akhirat. Dalam hal ini lisan, tangan, dan kaki akan menjadi saksi atas segala yang dilakukan manusia. Penyebutan lisan dalam ayat ini, disandingkan dengan anggota tubuh lainnya yaitu tangan dan kaki, menunjukkan bahwa lisan yang dimaksud adalah anggota tubuh yang digunakan dalam berbicara. Selain isyarat-isyarat ayat-ayat yang disebutkan di atas, konsep serupa juga ditemukan dalam berbagai konteks ayat-ayat Alquran, khususnya dalam Qs. alFath/48: 11; an-Nahl/16: 62.

4. Lisan sebagai kinayah untuk pengertian berbicara tanpa kontrol

Penggunaan term lisan dalam pengertian pembicaraan yang tidak terkontrol, dijumpai dalam Qs. al-Mumtahinah/60:2 Ayat ini mendeskripsikan sikap musuh-musuh Allah terhadap orang beriman. Salah satu sikap mereka adalah menyerang dengan

¹³ Rohmani Nur Indah, "Teori-Teori Linguistik,," *Malang: Fakultas Humaniora UIN Malang*, 2018.

dengan kata-kata cacian. Dalam ayat ini, term lisan dihubungkan dengan kata basith (mengulurkan). Selanjutnya, lisan orang-orang kafir digambarkan dengan bi as-su' (menyakiti). Dengan demikian, klausa basith alsinatihim bissu' merupakan kinayah terhadap pembicaraan yang tidak terkontrol. Menurut alAshfahani, al-basth antara lain bermakna kinayah untuk segala sesuatu yang tidak dapat digambarkan struktur, susunan, dan sistemnya. Jika pengertian ini dikaitkan dengan pembicaraan, maka konsep yang dipahami adalah ucapan yang tidak terkontrol dan tidak diketahui ujung pangkalnya .

5. Lisan sebagai konsep sebutan atau kenangan yang baik

Konsep lisan sebagai sebutan atau kenangan yang baik, dijumpai dalam Qs. Maryam/19: 50 dan Asy-Syu'ara/26: 84. Dalam Qs. Maryam/19: 50, Alquran berbicara dalam konteks Nabi Ishaq dan Ya'qub yang dianugerahi rahmat oleh Allah dan menjadi buah tutur yang baik. AlKhazin dalam menafsirkan lisan shidqin dalam ayat ini, mengatakan bahwa Ishaq dan Ya'qub dianugerahi buah tutur yang baik oleh seluruh pemeluk agama, mendoakan dan memujinya. Konsep yang serupa juga disinyalir dalam Asy-Syu'ara/26: 84 yang berbicara dalam konteks doa untuk meninggalkan sebutan dan kenangan baik bagi orang sepeninggalnya. Dalam hal ini, Alquran juga menggunakan frasa lisana shidqin yang dihubungkan dengan orang-orang sepeninggal beliau.¹⁴

C. Berbasis Turots

Berkaitan dengan bahasa dan sejarah kebudayaan masa lampau, salah satu bukti untuk memperkuat eksistensi bahasa adalah *Turots*. Kata Al Turats sendiri berarti apa-apa yang ditinggalkan (diwariskan) oleh orang-orang terdahulu bagi generasi setelahnya dari

¹⁴ Ala al-Din bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi al-Khazin, “, . Tafsir al-Khazin, Juz 3. Cet. I; ,” Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 2004.

akidah (keyakinan), kebudayaan baik bersifat madiah/materi (seperti segala sesuatu, bangunan, peninggalan, kejadian-kejadian dan sebagainya) yang bersifat maknawiyah (seperti keyakinan, ilmu pengetahuan, sastra, nilai-nilai dan sebagainya). Turots, pada umumnya berupa kitab-kitab klasik yang dikarang sebagai rujukan, dasar, dan sebagai pembanding ilmu-ilmu ataupun teori-teori baru. Kitab Turots sangat penting untuk dijadikan sebagai patokan, sehingga mereka mengetahui cara berpikir orang-orang terdahulu. Kitab-kitab klasik tersebut pada umumnya dikelompokkan menjadi delapan bidang, yaitu: (1) Nahwu dan Sharaf (tata Bahasa Arab), (2) Fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) Hadist, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawwuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah Islam) dan Balaghah (sastra Arab).¹⁵

1. Nahwu dan Sharaf

Ilmu Nahwu dan Sharaf adalah dua ilmu yang menjadi tonggak utama dalam memahami gramatikal bahasa Arab. Ilmu Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang aturan akhir struktur kalimat (kata), apakah berbentuk *rafa'*, *nashab*, *khafadh/jer* atau *jazem*. Sedangkan ilmu Sharaf adalah ilmu yang membahas tentang bentuk kalimat Arab dan hal ihwalnya dari mulai huruf asli, tambahan, shohih, sampai kepada illat-nya. Maka, ilmu Sharaf adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk tata kata di dalam bahasa Arab. Menurut pandangan ulama menyatakan bahwa sharaf sebagai induknya ilmu dan nahwu sebagai bapaknya.¹⁶ Dan ilmu Nahwu dan Shorof ini sudah tidak asing lagi khususnya di kalangan pondok pesantren yang dimana menjadi pelajaran pokok untuk memperdalam kitab kuning seperti halnya di pondok pesantren Al-Ishlah dikaji dalam kegiatan Syawir.

¹⁵ Wargadinata Wildana, "Belajar Memahami Turots. ," *KHAZANAH: El-Harakah* Vol. 2 NO 2. (2000).

¹⁶ Miftah, "Taufiqul Hakim 'Amsilati' Dan Pengajaran Nahwu Sharaf'," *Insania* volume. 11 No. 3 (September 2006).

2. Fiqh

Fiqh menurut bahasa : المتكلم بقصد المعرفة (mengetahui maksud yang berbicara) seperti به قصدك عرفت أي كلامك ففهمت (saya mengetahui apa perkataanmu maka saya mengerti maksud dari itu). Fiqh menurut istilah fuqaha : شرعية بأحكام العلوم من جملة (seluruh pengetahuan tentang hukum syariah). Adapun yang dimaksud dari ahkam disini bukanlah hukum dari suatu pekerjaan karena hukum pasti diidhofahkan kepada pekerjaan الأفعال أحكام melainkan maksud dari hukum disini ialah apakah ia berkedudukan mubah, mandub, wajib, haram atau makruh.¹⁷ Fiqh di pondok pesantren Al-Ishlah dikaji dalam kegiatan kaji fiqh dan Bathsul Masail.

3. Hadits

‘Ulûm al-hadîs terdiri dari dua kata, yaitu ‘ulûm dan alhadîs. Ulûm adalah bentuk jamak dari kata “ilmu” yang berarti ilmu-ilmu. Ilmu artinya pengetahuan, *knowledge*, dan *science*. Sementara “al-hadis” adalah segala perkataan, perbuatan, dan taqrir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan Tabiin.¹⁸ Pendapat lain mengungkapkan, Ilmu hadist adalah pengetahuan yang membicarakan tentang cara-cara persambungan hadis kepada Rasulullah SAW dari segi ihwal periwayatan yang menyangkut kedhabitan dan keadilanya dan dari segi cara-cara persambungan dan terputusnya sanad dan lain sebagainya.¹⁹

4. Tafsir

¹⁷ “Definisi Ushul Fiqh Sebagai Metode Ijtihad,” September 25, 2022, <https://pa-tigaraksa.go.id/definisi-ushul-fiqh-sebagai-metode-ijtihad/>.

¹⁸ Lihat ‘Ajâj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwîn* (Beirut: Dâr al-Fikri, 1981), hlm. 19-21.

¹⁹ *Jalâl Al-Din as-Suyuti, Tadrîbur Rawi Fi Syarh Taqrîb al-Nawawi, Jilid I* (Beirut: Dâr al-Fikri, 1998).

Ilmu Tafsir adalah ilmu yang bertugas memaparkan dan juga menjelaskan tentang segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an²⁰, dan Ilmu Tafsir merupakan sebuah alat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

5. Tauhid

Kata Tauhid disini merupakan bentuk dari mashdar dari fi'il madhi tsulasi mazid yang berarti meng-Esakan. Artinya mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Kata tauhid menjadi mashdar dari wahhada artinya keyakinan atas keesaan Allah.²² Ilmu Tauhid menurut Muhammad Abduh adalah suatu ilmu yang membahas tentang "wujud Allah", tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya.²³

6. Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui pencucian ruhnya dengan melakukan berbagai amalan-amalan yang istiqomah, sehingga tujuan akhir dari tasawuf adalah ma'rifat kepada Allah (*ma'rifatullah*) dengan sebenarbenarnya sehingga dapat tersingkap *tabir* atau *hijab* seorang hamba kepada Tuhannya.²⁴

7. Tarikh

²⁰ Yunus B. M., "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern.," *Pustaka Setia*, 2007.

²¹ "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir | Hasanudin | Jurnal Iman Dan Spiritualitas," accessed June 7, 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/18318>.

²² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 470

²³ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

²⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Sejarah dalam bahasa arab sering diterjemahkan dengan kata-kata “Tarikh”. Sejarah dan tarikh mengandung arti asal-usul, silsilah. Sejarah atau tarikh adalah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa yang benar- benar terjadi di masa lampau.

8. Balaghah

Balaghah menurut Bahasa adalah sampainya seseorang kepada tujuan yang hendak dicapainya . Balaghah menurut Istilah ada dua macam, yaitu balaghah kalam. 2 dan balaghah mutakallim. Balaghah kalam artinya ma’nanya jelas, ungkapannya fasih, sesuai tempat dan keadaan orang yang diajak bicara. Sedangkan Mutakallim Balig yaitu bakat yang dimiliki seseorang dan ia mampu menyusun kalam baliq sesuai dengan tuntutan keadaan, fasih menggunakan ma’na apa saja yang terlintas dalam pikirannya dan yang tergerak dalam dadanya.²⁵

Adapun cabang ilmu yang diturunkan dari para ulama terdahulu inilah yang menjadi topik kajian dalam kegiatan literasi para santri. Sejalan dengan penguatan literasi bahasa berbasis Turots, dimaksudkan pada kegiatan-kegiatan berbasis peninggalan budaya dan tradisi para ulama terdahulu termasuk kitab-kitab karangan ulama yang digunakan sebagai sumber landasan dan patokan segala ilmu agama.

Menurut wildana, Turots merupakan hasil buah pemikiran ulama salaf sejak masa pembukuan akhir abad pertama hijriyah sampai seratus tahun sebelum masa saat ini. Istilah Turots pertama kali dipakai oleh Al-Ustadz Ahmad Amin yang diikuti oleh Syeikh Kausari namun hanya terbatas pada bidang fikih dan fuqoha hingga mulai digunakan pada seluruh bidang sastra pada akhir tahun 40 sampai 50-an.²⁶

²⁵ Sagala Rumadani, *Balaghah. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.* (Bandar Lampung., 2016).

²⁶ Wildana, “Belajar Memahami Turots. ,.”

Keberadaan Turots yang harus tetap dilestarikan mendasari pengkajian dalam upaya memperkokoh melalui kegiatan literasi bahasa. Keberadaan Turots menjadi landasan ilmu pengetahuan semakin berkembang dan tidak goyah dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dalam mempelajari Turots, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi, untuk mengatasi berbagai persoalan di masyarakat. Sehingga menjadi bukti bahwa literasi berbasis Turots mampu menjadi kata untuk mempermudah menyelesaikan masalah dengan membicarakan melalui mediasi, proses diskusi, dan dialog. Serta, menjadi fakta ketika seseorang hidup bermasyarakat untuk menegaskan, memperkuat, membuktikan kebenaran dan kejujuran suatu persoalan.

Adapun konteks penelitian ini, difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan literasi kebahasaan para santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah dengan basis turots. Sehingga *culture* dan corak tradisi, maupun peninggalan terdahulu berasal dari peninggalan ulama di Pondok Pesantren tersebut.

D. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren

Nurcholis wajib dan zaman seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia melunturkan bahwa kegiatan proses pembelajaran kitab kuning di pesantren meliputi berbagai macam metode seperti metode sorogan dan Bandongan. Di sisi yang sama menurut Husein Muhammad seorang tokoh cendekiawan muslim menuturkan selain metode yang

diaplikasikan dalam pembelajaran kitab yang tanpa syakal tersebut meliputi metode wetonan, sorogan, diskusi, dan hafalan.²⁷

Defenisi dari metode-metode tersebut adalah:

1. Metode wetonan atau Bandongan merupakan metode yang cara penyampaian kitab di mana seorang guru, kyai, ustadz atau Muallim membacakan dan menjelaskan isi kitab sementara peserta didiknya mendengarkan memberi makna dan menerima penjelasan.¹⁴ Selaras yang dituturkan Endang turmudi bahwa pada metode ini para pengajar hanya membaca salah satu bacaan dari bab dalam kitab kemudian menterjemahkannya ke bahasa Indonesia dilanjutkan memberi penjelasan mengenai keterangan yang dibutuhkan.

Metode ini memiliki suatu kelemahan-kelemahan misalnya para santri bersikap lebih pasif sebab ada proses kegiatan metode ini dalam pembelajarannya para kyai dan Muallim lebih menguasai dan mendominasi sedangkan para santri lebih pasif yang sifatnya hanya mendengarkan dan memperhatikan segala bentuk penjelasan materi yang disampaikan Muallim. Efektivitas keberhasilan metode ini terletak pada capaian kuantitas dan percepatan kajian isi materi kitab.²⁸

2. Sorogan, Sedangkan sorogan merupakan metode di mana santri satu persatu secara bergiliran menghadap Kiai atau Muallim dengan membawa kitab tertentu dengan kyai atau alim membacakan beberapa baris dari isi kitab dan maknanya kemudian santri mengulangi bacaannya.

Ismail SM seorang tokoh cendekiawan yang dikutip Muzammil Komar mengatakan bahwa beberapa kelebihan dari metode sorogan ini secara dialektik metode memiliki dan

²⁷ Sa'id Aqiel Siradj, *Dkk. Pesantren Masa Depan. Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004. Hal.280, n.d., hal. 280.*

²⁸ Turmudi Endang, *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 36.

mempunyai keefektifan dan ke signifikan yang bagus untuk mencapai hasil tujuan belajar. Karena pada metode ini kyai dan Mualim memungkinkan memberi penilaian dan membimbing dengan maksimal pada santri untuk menyerap materi pembelajaran.²⁹

3. Diskusi, Sedangkan diskusi merupakan metode di mana para santri membahas permasalahan tertentu baik yang diajarkan kyai maupun masalah lainnya yang ada dengan bertanya dan menjawab satu sama lain yang tentunya memakai referensi dari kitab-kitab. Diskusi ini biasanya dilakukan oleh santri yang dipimpin langsung oleh santri terhadap santri lainnya sedangkan para Mualim mengamati dan mengoreksi hasil diskusi tersebut.³⁰
4. Sedangkan evaluasi adalah metode penilaian dari berbagai kewajiban seperti tugas dan pekerjaan rumah. Hal seperti ini biasanya dikerjakan setelah selesai kajian kitab yang disampaikan oleh para Mualim. Di kalangan pesantren cara ini juga disebut dengan istilah imtihan yaitu suatu kegiatan uji santri dengan munaqosah oleh para Mualim yang dilakukan pada forum terbuka untuk menentukan kelulusan santri.
5. Sedangkan hafalan adalah metode yang unggul dan menjadi ciri khasnya pesantren yang sudah melekat sejak dulu hingga saat ini. Metode ini tetap selalu dipertahankan sepanjang masih diperlukan bagi argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini diberikan kepada santri yang pada rentang usia mulai sekolah tingkat dasar sampai tingkat menengah. Bila melewati usia di atas seharusnya metode ini dikurangi sedikit dan diperbanyak dengan metode lainnya seperti metode diskusi.³¹

²⁹ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Van Hoesve, 2000), hal. 336.

³⁰ Rahman Abdur Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal. 80.

³¹ Sa'id Aqiel Siradj, *Dkk. Pesantren Masa Depan. Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.* hal. 284.

E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Mempelajari Kitab Kuning

Mulyono Abdurrahman, mengutip pendapat dari Kirk, Kliebhan, dan Lernery) ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu:

1. Kematangan mental.
2. Kemampuan visual.
3. Kemampuan mendengarkan.
4. Perkembangan bicara dan bahasa.
5. Keterampilan berpikir dan memperhatikan.
6. Perkembangan motorik.
7. Kematangan sosial dan emosional.
8. Motivasi dan minat.³²

Ahmad Thonthowi berpendapat dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menggolongkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

1. Faktor internal, adalah semua faktor yang ada dalam diri siswa. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor faktor psikis (mental). Faktor-faktor fisik atau jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh siswa, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya

³² Esti Wuaryani Sri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 2002).

atau kemampuannya membaca Kitab dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu Kitab Kuning.

2. Faktor psikis, atau mental, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca Kitab Kuning antara lain, adanya motivasi, proses berpikir, inteligensi, sikap, perasaan dan emosi.

a. Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena di dorong oleh adanya kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan dengan kebutuhan itu.

b. Proses berfikir, dalam berpikir terkandung aspek kemampuan sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.

c. Intelegensi, dipandang sebagai potensi berpikir, sehingga anak-anak yang inteligen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang inteligen.

d. Sikap, sikap yang positif ataupun negative senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata 24 pelajaran, cenderung tidak akan mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca Kitab Kuning.

e. Perasaan dan emosi. emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Emosi dapat bersifat positif juga bisa bersifat negative, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca kitab kuning.

3. Faktor eksternal

Faktor eksternal, Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar siswa atau santri. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial.

- a. Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca Kitab Kuning.
- b. Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar, dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca Kitab Kuning.

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, dan tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada diluar diri yang memberikan pengaruh baik positif ataupun negative terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan factor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya, dengan menggunakan metode sorogan diharapkan anak mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran antara lain:

1. Faktor guru

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sukses tidaknya proses pembelajaran tergantung seberapa besar upaya guru dalam mengajar, tugas seorang guru tidak hanya mengajar siswanya, tetapi berperan juga sebagai pengelola pembelajaran dikelas.

2. Faktor siswa

Faktor yang dapat mempengaruhi siswa yaitu aspek latar belakang siswa seperti jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi siswa, dan faktor sifat yang dimiliki siswa, seperti kemampuan dan pengetahuan serta sikap siswa.

3. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah seluruh yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya, media pembelajaran dan alat-alat pembelajaran, dan perlengkapan sekolah. Sedangkan Pra sarana adalah segala sesuatu yang tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya.

4. Faktor lingkungan

Terdapat dua faktor dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Faktor iklim sosial psikologis adalah hubungan antara setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti hubungan siswa

dengan sesama siswa, siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan guru dengan pimpinan lembaga pendidikan.³³

F. Pondok Pesantren

Secara etimologi dari pesantren adalah pe-santria-an, “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Soegarda Poerbakawatja, menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dapat mencerdaskan kehidupan masyarakat sehingga dapat menghasilkan generasi muda yang lebih baik dan berkualitas. Lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren yang berperan dalam pendidikan hingga saat ini. Pesantren memiliki keunikan dalam proses pembelajaran, sistem pendidikan, pendekatan pembelajaran, serta pandangan hidup yang dianutnya untuk menempuh cara hidup dan aspek kependidikan kemasyarakatan.³⁵ Pesantren didirikan untuk memberikan pengajaran agama di masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menjadi ulama. Selain itu, dari kalangan pelajar hingga masyarakat yang menjalani kehidupan muslim dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas di Indonesia. Pendidikan pesantren berfungsi sebagai alat kontrol sosial (agent of social

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standa Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 52.

³⁴ poerbakawatja Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*. (Jakarta: guning agung, 1976).

³⁵ Baharun Hasan, “Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure,,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* Vol 14, No. 2 (2016).

control) dalam kehidupan masyarakat. Apabila terjadi penyimpangan sosial dalam masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka peran petani sebagai alat kontrol sosial harus memenuhi perannya.³⁶ Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga nonformal yang memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pesantren memiliki ciri yang berbeda-beda yaitu adanya pengurus pengurus yang biasa disebut kiai, santri sebagai santri atau santri, masjid atau mushola sebagai tempat ibadah dan belajar mengajar, asrama atau pondok sebagai tempat siswa untuk hidup Belajar atau mengajar dan proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yang membuat perbedaan besar. Salah satunya adalah metode pengajaran dan alat pengajaran. Alat pengajaran adalah tindakan atau kegiatan atau situasi atau benda yang secara sengaja dianggap untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan metode pengajaran adalah cara atau cara penyampaian materi atau bahan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.³⁷

Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: kiyai, santri, pengajian, asrama, masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya. Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren adalah bahwa semua pondok pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu:

³⁶ Rahayu Lenia Puri, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Flipped Classroom Pada Materi Pythagoras SMP Kelas VIII Ditinjau Berdasarkan Gender.," 2017.

³⁷ Ismail, "Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM.," *Semarang: Rasail Media Group*, 2009.

- a. Peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- b. Pengembangan keimuan yang bermanfaat.
- c. Pengabdian terhadap agama dan masyarakat.³⁸

Diketahui dari pemaparan tersebut, Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan suatu lembaga keagamaan yang terdiri dari lima unsur didalamnya, yaitu: kiyai, santri, pengajian, asrama, masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya. Persamaan lain yang terdapat pada pondok pesantren Al-Ishlah dengan Pondok Pesantren yang lain adalah pelaksanaan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren.

Kehadiran pesantren dalam pendidikan Islam menghasilkan ulama yang amanah dan memiliki ilmu agama yang jujur. Untuk mencapai tujuan tersebut, buku pembelajaran diselenggarakan untuk menghimpun nilai-nilai dasar Islam, yang dijadikan nilai-nilai dalam pembentukan insan intelektual yang berakhlak mulia, sehingga banyak buku-buku yang bertujuan untuk dipelajari dalam bahasa Islam. Pesantren dipandang sebagai kurikulum. Inti utama pendirian pesantren adalah sebagai pusat kajian ilmu-ilmu agama (Islam) seperti fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, bahasa arab dll. Ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu-ilmu agama Islam. Pengajaran ilmu agama di pesantren biasanya dilakukan melalui pengajaran kitab-kitab klasik atau kuning.³⁹ Kajian lima agama yang telah disebutkan tersebut menandakan bahwa Turots masih dilestarikan sebagai media untuk menguatkan literasi bahasa para santri. Sejalan dengan teori para ahli yang menjelaskan penguatan literasi bahasa berbasis Turots, peneliti berupaya menjadikan kajian-kajian peneliti terdahulu

³⁸ Fifi Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. Pendidikan Agama Islam," Vol. XI, No. 2 (2014).

³⁹ Daulay Haidar Putra, "Historitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Dan Madrasah," *Yogyakarta: Tiara Wacana Kencana*, 2001.

sebagai landasan di lapangan serta membuktikan teori para ahli terkait penguatan literasi bahasa berbasis Tuots dapat diimplementasikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kediri.

